

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan satu-satunya alat untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa dan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan berarti harus ada peningkatan pula dari kualitas sumber daya manusianya, sebab pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan hidup.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003:3) dijelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar bisa mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut terukur dari kemampuan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual dalam kehidupan religiusnya, pengendalian diri dalam kehidupan masyarakat, kepribadian kokoh, kecerdasan intelegensi, ahlak mulia dan *life skill* yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya atau dalam hal

ini peserta didik harus memiliki kemampuan yang professional sesuai bidang ilmu yang dipelajarinya.

Berdasarkan harapan tersebut, setiap institusi pendidikan terus berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Salah satu jalur pendidikan menengah pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 dalam Pasal 18 ayat 3 adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). SMK adalah sebuah sekolah menengah lanjutan yang didalamnya terdapat berbagai macam program keahlian yang dapat dipilih salah satu dan ditekuni. Dalam Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum SMK (2007:14) yang tercantum dalam program Pendidikan Kecakapan Hidup dari banyak point, diantaranya beberapa point disebutkan bahwa SMK

- a. berorientasi pendidikan dan pelatihan dikembangkan dari azas penyediaan (*supply driven*) menjadi azas permintaan pasar (*market driven*)
- b. Pendidikan dan pelatihan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) dan berwawasan lingkungan
- c. Lulusan SMK harus bisa bekerja secara mandiri (wiraswasta) atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada

Dengan demikian pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja secara langsung pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga, busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, ritel dan lain-lain.

SMK yang termasuk pendidikan vokasional yang terkonsentrasi pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi peserta didik ketika mereka lulus untuk memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan, menjadi salah satu alasan paradigma masyarakat mulai berubah yang tadinya menganggap sebagai pilihan akhir menjadi salah satu pilihan yang diutamakan dari SMA lainnya. Kurikulum SMK saat ini adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada KTSP ini terdapat 3 kelompok mata pelajaran untuk SMK. Yaitu afektif, normatif dan produktif. Di dalamnya terdapat standar kompetensi dan mata pelajaran yang dijadikan dasar dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh SMK adalah lemahnya proses pembelajaran diantaranya belum terlaksana sesuai dengan standar isi, standar proses dan standar kelulusan (Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007:17). Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) menganut sistem *mastery learning* atau belajar tuntas, menurut definisi Depdiknas “belajar tuntas adalah ketika peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik”.

SMK Negeri 1 Bandung merupakan lembaga pendidikan formal berkonsentrasi pada keahlian manajemen bisnis yang didalamnya terdapat 3 jurusan yakni pemasaran, akuntansi dan bisnis pariwisata. SMK ini merupakan salah satu sekolah kejuruan yang difavoritkan oleh banyak masyarakat karena posisinya yang strategis,

Sheila Nurazizah, 2012

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan fasilitas yang lengkap. Namun, ternyata SMK ini mempunyai masalah dalam prestasi belajar peserta didiknya. Salah satunya terjadi pada mata pelajaran Pemasaran di kelas XI Pemasaran khususnya pada mata pelajaran Melakukan Pemasaran Barang dan Jasa yang termasuk mata pelajaran produktif dan utama untuk jurusan pemasaran itu sendiri. Menurut panduan penyusunan laporan prestasi belajar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2007: 7), sekolah dapat menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di bawah nilai ketuntasan belajar ideal (KKM *standar* = 75) dan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan ideal secara bertahap sampai tercapai standar minimal program keahlian tersebut. Berikut adalah rentang nilai yang ditetapkan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik :

**TABEL 1.1**  
**RENTANG NILAI DAN PREDIKAT PRESTASI BELAJAR**

**a. Mata Pelajaran Normatif, Adaptif Dan Muatan Lokal**

Nilai	Predikat
90 – 100	Amat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
0 – 59	Kurang

**b. Mata Pelajaran Produktif**

Nilai	Predikat
70 – 100	Kompeten
0 – 69	belum Kompeten

Sumber: Panduan Penyusunan Laporan Prestasi Belajar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2007 : 9)

Sheila Nurazizah, 2012

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mata pelajaran pemasaran merupakan salah satu mata pelajaran produktif untuk program keahlian pemasaran yang artinya mata pelajaran wajib dipelajari karena dasar kompetensi keahlian peserta didik di jurusan pemasaran, sehingga predikat kompeten dengan rentang 70-100 merupakan nilai yang harus ditempuh oleh peserta didik yang mengambil kompetensi kejuruan pemasaran.

Nilai KKM yang harus ditempuh oleh peserta didik pada mata pelajaran Pemasaran adalah 75 sebagaimana yang telah ditetapkan oleh tim pengajar mata pelajaran produktif di SMK N 1 Bandung, namun, masih banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam nilai ketuntasannya. Hal tersebut dapat dilihat dari data prestasi belajar peserta didik di semester ganjil di 2 kelas XI Pemasaran 3 dan 4.

**TABEL 1.2**  
**HASIL PENCAPAIAN KKM PADA UJIAN AKHIR SEMESTER GANJIL**  
**PESERTA DIDIK KELAS XI PEMASARAN 3 dan 4**

No.	Rentang Nilai KKM	XI Pemasaran 3	XI Pemasaran 4	Rata-Rata Nilai
1	Lebih dari 75	35,3 % (12 orang)	61,8 % (21 orang)	69,29
2	Kurang dari 75	64,7 % (22 orang)	38,2 % (13 orang)	73.26
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b> <b>(34 orang)</b>	<b>100%</b> <b>(34 orang)</b>	<b>KKM Ideal</b> <b>75</b>

Sumber: Rekapitulasi Nilai UAS Mata Pelajaran Melakukan Pemasaran Barang dan Jasa Semester 3 Tahun 2011

Sheila Nurazizah, 2012

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 1.2 menunjukkan hasil pencapaian yang diraih oleh peserta didik pada saat tes sumatif akhir untuk mata pelajaran produktif Pemasaran. Dari kedua kelas pencapaian KKM nya bermasalah karena kurang dari standar yang sudah ditetapkan. Kelas yang memiliki pencapaian KKM terendah berada di kelas XI Pemasaran 3 dengan persentase 64,7% peserta didik yang tidak tuntas, sedangkan kelas yang memiliki pencapaian KKM yang lebih baik ada pada kelas XI Pemasaran 4 dengan persentase 38,2% peserta didik yang tidak tuntas, Dengan demikian, rendahnya nilai pencapaian peserta didik dalam tes sumatif akhir menjadi salah satu indikasi adanya masalah dalam prestasi belajar, terutama pada kelas XI Pemasaran 3 yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak yang nilainya tidak tuntas dibanding XI Pemasaran 4. Berikut rincian data sebaran nilai UAS peserta didik pada kelas XI Pemasaran 3:

**TABEL 1.3**  
**RINCIAN SEBARAN NILAI TES SUMATIF UJIAN AKHIR SEMESTER 3**  
**MATA PELAJARAN MELAKUKAN PEMASARAN BARANG DAN JASA**  
**PESERTA DIDIK KELAS XI PEMASARAN 3**

No.	Rentang Nilai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85-100	4 orang	11,8%
2	75-84	8 orang	23,5%
3	65-74	10 orang	29,4%
4	55-64	9 orang	26,5%
5	54 kebawah	3 orang	8,8%
	<b>Jumlah</b>	<b>34 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Rekapitulasi Tes Sumatif Ujian Akhir Semester 3, Desember 2011

Data tersebut menunjukkan prestasi belajar peserta didik kelas XI Pemasaran 4 pada semester ganjil yang mengalami nilai KKM yang rendah. Dari 34 peserta didik, 12 orang yang lulus melewati batas KKM, 10 orang atau 29,4% berada pada nilai yang hampir mendekati batas KKM, dan 12 orang atau 35,3% jauh dari KKM yang diharapkan. Dengan demikian sebanyak 64,7% peserta didik berada dibawah KKM yang ditentukan. Pada data berikut terlihat, rata-rata prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil nilai ulangan harian per bab kompetensi. Berikut data selengkapnya pada tabel 1.4:

**TABEL 1.4**  
**NILAI AKUMULASI ULANGAN HARIAN MATA PELAJARAN**  
**MELAKUKAN PEMASARAN BARANG DAN JASA SEMESTER 3**  
**PESERTA DIDIK KELAS XI PEMASARAN 3**

No.	Rentang Nilai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85-100	3 orang	8,8 %
2	75-84	16 orang	47,1 %
3	65-74	5 orang	14,7%
4	55-64	9 orang	26,5%
5	54 kebawah	1 orang	2,9 %
	<b>Jumlah</b>	<b>34 orang</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Peserta didik Semester 3, Desember 2011)

Data tersebut menunjukkan nilai dari akumulasi ulangan harian mengalami masalah sebanyak 44,1% peserta didik belum mampu menyelesaikan KKM yang sudah ditetapkan yakni 75 untuk akumulasi nilai ulangan harian yang terdiri dari 3

Sheila Nurazizah, 2012

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bab pada semester awal sehingga peserta didik harus melakukan remedial untuk bisa melewati batas KKM yang ditetapkan.

Penurunan nilai yang dialami peserta didik terus terjadi di semester genap berikutnya di awal ulangan harian bab kompetensi Menerapkan Bauran Pemasaran dimana lebih dari setengah jumlah peserta didik berada dibawah KKM yang ditetapkan, berikut data selengkapnya pada table 1.5:

**TABEL 1.5**  
**NILAI ULANGAN HARIAN MATA PELAJARAN MELAKUKAN**  
**PEMASARAN BARANG DAN JASA KOMPETENSI BAB**  
**MENERAPKAN BAURAN PEMASARAN SEMESTER 4 PESERTA**  
**DIDIK KELAS XI PEMASARAN 3**

No.	Rentang Nilai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85-100	2 orang	5,8 %
2	75-84	7 orang	20,6 %
3	65-74	13 orang	38,3 %
4	55-64	9 orang	26,5%
5	54 kebawah	3 orang	8,8 %
	<b>Jumlah</b>	<b>34 orang</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Nilai Ulangan Harian Kompetensi Bab Menereapkan Bauran Pemasaran Semester 4, Maret 2012)

Tabel 1.5 menunjukkan perolehan nilai peserta didik kelas XI Pemasaran 3 pada ulangan harian kompetensi bab Menerapkan Bauran Pemasaran. Sebanyak 73,6 % atau 25 peserta didik mengalami masalah ketidaktuntasan dalam belajar untuk bisa



sesuai dengan KKM yang ditetapkan dalam mata pelajaran tersebut yakni 75. Persentase ini menurun drastis dari hasil ulangan semester lalu.

Mata pelajaran Melakukan Pemasaran Barang dan Jasa merupakan mata pelajaran produktif yang menjadi inti dari jurusan yang diambil. Namun, pada kenyataannya masalah prestasi belajar terjadi pada mata pelajaran utama yang seharusnya peserta didik tersebut berkompetensi sebagai konsekuensi pilihan dari jurusan yang diambil.

Dilihat dari pengukuran nilai dan predikat tersebut menunjukkan standar kompeten minimal dengan nilai 75 karena Pemasaran merupakan mata pelajaran produktif yang berkaitan dengan kompetensi keahlian. Sedangkan lebih dari 50% peserta didik belum mencapai predikat batas kompeten pada ujian akhir dan hampir mendekati 50% pada ulangan harian..

Dengan demikian kelas XI Pemasaran 3 SMKN 1 Bandung mengalami masalah dalam ketuntasan belajarnya memenuhi predikat kompeten dan memenuhi batas KKM yang ditetapkan guru mata pelajaran Pemasaran.

Mata pelajaran Pemasaran merupakan salah satu dari kelompok mata pelajaran produktif. Salah satu tujuan dari mata pelajaran Pemasaran dalam KTSP adalah menerapkan perilaku prestatif. Secara tidak langsung pada mata pelajaran ini di tuntut untuk mampu memberikan kontribusi nyata pada prestasi belajar dan perkembangan proses pembelajaran di sekolah. Namun, hal tersebut berlainan dengan prestasi yang dialami oleh kelas XI Pemasaran 3. Berikut fakta dan data pra

penelitian yang ditemukan peneliti di SMK N 1 Bandung yang diduga menjadi factor yang mempengaruhi masalah prestasi belajar peserta didik, diantaranya adalah:

1. Hasil wawancara tidak terstruktur pada tim guru pengajar mata pelajaran produktif di kelas XI Pemasaran menyatakan model kooperatif jarang digunakan dan terbiasa menggunakan model konvensional. Rata-rata menjawab 75% keatas guru biasa menggunakan model pembelajaran konvensional yakni model ceramah dan penugasan. Dari keseluruhan guru yang diwawancara, model kooperatif yang pernah digunakan adalah teknik *Jig Saw*.
2. Kurangnya motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada prestasi yang dihasilkan.
3. Proses pembelajaran yang kurang dinikmati oleh peserta didik, sehingga menghasilkan prestasi yang tidak sesuai ketika proses evaluasi berlangsung.
4. Kurangnya pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti diskusi aktif, sehingga peserta didik terbiasa pasif.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah diduga karena proses pembelajaran yang kurang dimaknai oleh peserta didik yang bisa dikarenakan mereka kurang dilibatkan dengan proses belajar itu sendiri, sehingga mempengaruhi pada motivasi belajarnya. Kemudian hampir model pembelajaran kesehariannya menggunakan model konvensional, dimana peserta didik hanya menerima saja tanpa ada proses pertukaran pemikiran, sehingga yang terbentuk hanyalah hafalan dari apa yang disampaikan oleh guru.

Sheila Nurazizah, 2012

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Nana Sudjana (2006:4), kegagalan para peserta didik dalam prestasi belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri peserta didik semata-mata, tetapi juga disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran. Kondisi PBM dalam pembelajaran di tingkat persekolahan dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri. (Jaromelik dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:1).

Pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) masih berpusat pada guru (*teacher centered*), pengetahuan diperoleh peserta didik dalam bentuk yang sudah jadi melalui model ceramah. Dalam pendekatan tradisional seperti ini guru bertindak sebagai pusat informasi sehingga peserta didik cenderung menjadi pasif dan enggan bertanya atau mengemukakan pendapat Sumartini (2007:1).

Untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, guru dapat menerapkan berbagai strategi atau metode pembelajaran di kelas. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Djahiri dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:1).

Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pandangan konstruktivis adalah belajar secara kooperatif Dasna dan Sutrisno (2006). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan

**Sheila Nurazizah, 2012**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terjadinya interaksi dan transaksi di antara para peserta didik dalam proses pembelajaran yang memenuhi kaidah-kaidah dalam pandangan konstruktivis.

Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif seperti disebutkan adalah teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992, yaitu suatu teknik yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Di dalam model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*, peserta didik dituntut untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompok kecil yang heterogen.

Model TSTS ini dilakukan sebagai salah satu variasi model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik terlibat aktif dan dituntut untuk melatih jiwa komunikatif pada setiap individu peserta didik, pada hasilnya peserta didik tidak hanya bisa mengandalkan hafalan dari buku tetapi pemahaman terhadap konsep pelajaran pun menjadi point penting untuk bisa menjelaskan kepada temannya yang lain serta mempertahankan argumen dari apa yang dipahami oleh peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah.

Melalui metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* peserta didik dituntut mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Sejalan dengan hal tersebut, Anita Lie (2008: 61) juga mengungkapkan bahwa dalam struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan. Slavin (sanjaya, 2008:242). Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini sebelumnya dilakukan oleh mahasiswa didik Universitas Sebelas Maret dan Universitas Negeri Malang, yaitu Ida Pramuwasti (2010) dan Mirza Fhaisal (2008). Pelaksanaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) oleh kedua peneliti diatas menunjukkan dapat meningkatkan aktivitas keterampilan diskusi dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) maka perlu dilakukan penelitian tentang **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Prestasi belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pemasaran"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Rendahnya pencapaian nilai peserta didik yang terlihat dalam hasil UAS dan nilai ulangan harian mata pelajaran Produktif Pemasaran yang menunjukkan ada masalah dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik yang seharusnya mampu menyelesaikan kompetensi utamanya yakni jurusan pemasaran. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar

Sheila Nurazizah, 2012

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Melakukan Melakukan Pemasaran barang dan Jasa**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar, demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. (Wahab dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008: 1).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut :

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, banyak hal yang menjadi faktor dalam masalah prestasi belajar yang dialami oleh peserta didik diantaranya adalah model pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar kurang melibatkan peserta didik untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan aktif yang akan mempengaruhi juga pada motivasi belajar peserta didik untuk berprestasi. Salah satu elemen yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah guru. Oleh karena itu guru harus mengetahui berbagai alternatif dalam membuat suasana kelas menjadi lebih berkualitas. Salah satu caranya yaitu dengan menambah pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang bisa menunjang keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Salah satunya adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

SMK N 1 Bandung diduga untuk bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* sebagai upaya agar meningkatkan prestasi

belajar peserta didiknya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Prestasi peserta didik pemasaran sangat bervariasi, pada rata-rata keseluruhan peserta didik sebagian besar mengalami masalah dalam prestasi belajar yang terlihat pada hasil ujian akhir semester, lebih dari setengah jumlah peserta didik berada dibawah KKM yang diharapkan. Masalah prestasi belajar ini pun dialami pada rata-rata nilai ulangan harian peserta didik. Prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Permasalahan prestasi belajar ini tentu berdampak besar bagi peserta didik atau bahkan pada mutu SMKN 1 Bandung pada keseluruhan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana gambaran model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran pemasaran di kelas XI Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Bandung.
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar peserta didik XI Pemasaran 3 pada mata pelajaran pemasaran di SMK N 1 Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pemasaran Pemasaran di kelas XI Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Bandung?.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran pemasaran di kelas XI Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Bandung.
2. Memperoleh gambaran prestasi belajar peserta didik XI Pemasaran 3 pada mata pelajaran pemasaran di SMK N 1 Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pemasaran Pemasaran di kelas XI Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Bandung.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya tambahan pustaja bagi kegiatan ilmiah mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar.



2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMKN 1 Bandung mengenai Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap prestasi belajar, sehingga bisa dijadikan informasi serta masukan terhadap kebijakan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.

